

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Gereja Bethel Indonesia (GBI) kini telah berkembang, ditandai dengan keberadaannya yang telah menyebar di seluruh Indonesia bahkan di luar negeri. GBI telah memiliki sekitar 5.100 gereja lokal dengan 2,5 juta anggota jemaat. Seiring dengan perkembangan itu, GBI menyadari kebutuhan akan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas sebagai pemimpin gereja dan tenaga pelayan Tuhan, khususnya dalam menghadapi tantangan global. Sinode GBI memiliki Seminari Bethel “Petamburan” Jakarta sebagai pusat pendidikan teologi dan SDM GBI. Selain itu sudah terdapat belasan Sekolah Tinggi Teologi (STT) yang didirikan oleh Yayasan dan/atau gereja lokal GBI. Hingga kini masih cukup banyak gereja lokal GBI maupun Badan Pekerja Daerah (BPD) GBI yang memiliki minat untuk mendirikan STT maupun STPB (Sekolah Teologi Praktika Bethel), bahkan gereja dan BPD telah mengajukan permohonan untuk mendapatkan rekomendasi dari Badan Pekerja Harian (BPH) GBI dan Departemen Theologia dan Pendidikan (DTP) GBI. (www.apb.or.id, diunduh 27 Agustus 2015)

Institut Theologia dan Keguruan Indonesia (ITKI) adalah perguruan tinggi yang merupakan bagian dari Seminari Bethel Indonesia. ITKI menyelenggarakan beberapa program studi mulai dari Strata 1 (S1), Strata 2 (S2), sampai Strata 3 (S3). Sejak tahun 2010 nama Institut Theologia dan Keguruan Indonesia (ITKI) berubah menjadi Sekolah Tinggi Teologia dan Keguruan Indonesia (STT Bethel Indonesia/STTBI). Institut Theologia dan Keguruan Indonesia (ITKI) yang juga lebih dikenal dengan sebutan Seminari Bethel ini merupakan Lembaga Pendidikan Nasional Theologia (*National Bible Training College of*

Bethel Church) dari Sinode Gereja Bethel Indonesia (GBI). (<http://seminaribethel.synthasite.com>, diunduh 27 Agustus 2015).

Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia menyelenggarakan program studi teologi/kependetaan untuk jenjang S1. Sesuai dengan visi dan misi yang diemban, program studi ini dirancang untuk mempersiapkan mahasiswa menjadi seorang pemimpin jemaat (gembala) yang unggul, berintegritas dan memberdayakan jemaat. Untuk itu, dalam studinya mahasiswa dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang mencakup: pengetahuan tentang Alkitab, pengetahuan tentang sejarah kekristenan dan sejarah ajaran, pengetahuan tentang agama-agama dan budaya, pengetahuan tentang pemikiran-pemikiran (teologi dan filsafat), keterampilan mengeksplorasi Alkitab, keterampilan berkomunikasi dan berbahasa, keterampilan membangun teologi (berteologi) untuk pembangunan dan penguatan jemaat, keterampilan berjemaat dan bermasyarakat (berorganisasi), dan keterampilan dalam penggunaan teknologi. (www.sttbi.ac.id, diunduh 27 Agustus 2015)

Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia juga menyelenggarakan program studi Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk jenjang S1. Program studi PAK dirancang untuk mencetak dan melahirkan pendidik-pendidik yang unggul dalam mendidik dan mencerdaskan jemaat. Para lulusan program studi PAK sangat berguna dan dibutuhkan oleh gereja-gereja dan institusi yang menyelenggarakan pendidikan, baik dalam bentuk sekolah minggu, program-program pembinaan jemaat dan pendidikan agama Kristen di sekolah-sekolah. Program studi PAK membekali mahasiswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang mencakup: pengetahuan tentang Alkitab, pengetahuan tentang sejarah keimanan, pengetahuan tentang pendidikan, pengetahuan tentang psikologi, pengetahuan tentang pemikiran-pemikiran (psikologi dan filsafat), keterampilan mendidik (ilmu mendidik), keterampilan berkomunikasi dan berbahasa, keterampilan membangun dan mengembangkan metode-metode pendidikan, dan keterampilan penggunaan teknologi informasi dalam pendidikan.

Pengetahuan dan keterampilan seperti yang disebutkan di atas, dimuat dalam bentuk mata kuliah seperti bahasa Inggris, bahasa Yunani, bahasa Ibrani, tafsir Alkitab, statistika, psikologi umum, psikologi perkembangan, pembimbing dan pengetahuan perjanjian baru dan perjanjian lama. (www.sttbi.ac.id, diunduh 27 Agustus 2015).

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada bulan September 2015 kepada kepala asrama sekolah, diketahui bahwa mahasiswa STTBI wajib mengikuti kuliah mulai hari senin sampai dengan hari jumat. Pada setiap mata kuliah, mahasiswa diberikan akan diberikan tugas yang menurut mahasiswa waktu pengerjaan singkat. Mahasiswa juga diwajibkan untuk bisa menghafal setiap ayat Alkitab mulai dari Kejadian hingga Wahyu dalam beberapa bahasa yaitu bahasa Inggris, Yunani, dan Ibrani. Selain itu, di hari Sabtu dan Minggu mahasiswa harus melakukan pelayanan di Gereja. Mahasiswa diberikan kebebasan untuk melakukan pelayanan di Gereja GBI manapun dengan syarat Gereja dapat memberikan laporan bahwa mahasiswa benar mengikuti kegiatan di Gereja tersebut. Semua matakuliah yang ada di STTBI wajib untuk diikuti dan harus lulus sesuai dengan standar yang telah ditentukan.

Wawancara dilakukan kepada 13 orang mahasiswa STTBI pada bulan September. Seluruh mahasiswa yang diwawancara mengalami masalah dalam beradaptasi dengan tuntutan pendidikan di perguruan tinggi. Adapun masalah yang dihadapi adalah meliputi tugas-tugas yang banyak dengan waktu pengerjaan yang singkat. Ada mahasiswa yang memilih kuliah di STTBI karena menuruti keinginan orang tua, sehingga mahasiswa bertahan di STTBI karena rasa penasaran sampai kapan bisa bertahan, dan ada juga yang bertahan karena tidak ingin menyusahkan orangtua dalam membiayai kuliahnya. Mahasiswa lainnya bertahan untuk melanjutkan kuliah di STTBI karena tahu akan panggilannya untuk mengambil sekolah teologi, mahasiswa meyakini bahwa mereka dapat menjalani pendidikan di SSTBI hingga akhir dan dapat menjadi sarjana teologi dan sarjana pendidikan agama. Hal

ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abouserie, Fairbrother & Warn, Larson tentang stres di perguruan tinggi (Kamtsios & Karagiannopoulou, 2015).

Memulai pendidikan di jenjang perguruan tinggi bagi banyak remaja merupakan sesuatu yang menyenangkan dan pengalaman yang menarik setelah menyelesaikan pendidikan Sekolah menengah Atas. Tetapi bagi banyak individu lain, peralihan ke perguruan tinggi lebih membuat stres dibandingkan merasakan hal yang menarik (Hystad, 2009 & Santrock, 2014). Hal ini terjadi karena individu untuk pertama kalinya harus meninggalkan rumah, belajar dari berbagai referensi materi, adanya tekanan yang menuntut individu untuk memenuhi standar akademik, menulis laporan, dan semua persyaratan lain yang membuat mahasiswa menjadi stres (Murphy & Archer, dalam Hystad, dkk 2009) dan berkontribusi pada kemerosotan fisik dan psikologis yang sehat (Lesko & Summerfield, dalam Hystad, dkk 2009). Individu yang memutuskan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi akan menghadapi iklim yang berbeda dengan sekolah. Perubahan menuntut individu untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan yang baru. Salah satu penyesuaian yang harus dihadapi adalah perubahan posisi dari senior ketika di sekolah menengah kemudian menjadi junior kembali di perguruan tinggi. Santrock (2014) menyebutnya sebagai fenomena yang teratas ke bawah (*top-dog phenomenon*) yaitu keadaan-keadaan dimana mahasiswa bergerak dari posisi yang paling atas (di sekolah dasar menjadi yang tertua, terbesar, dan paling berkuasa) menuju posisi yang paling rendah (di sekolah menengah, sekolah lanjutan tingkat pertama, atau perguruan tinggi menjadi yang paling muda, paling kecil, dan paling tidak berkuasa). Transisi dari sekolah menengah atas menuju perguruan tinggi melibatkan suatu perpindahan menuju struktur sekolah yang lebih besar, lebih impersonal, yang interaksinya adalah interaksi dengan teman sebaya yang lebih beragam latar belakang tempat tinggal dan juga budayanya, serta bertambahnya tekanan untuk mencapai prestasi, unjuk kerja, dan nilai – nilai ujian yang baik (Santrock, 2014). Mahasiswa saat ini lebih mengalami lebih banyak stres dan tekanan

dibandingkan dengan mahasiswa dulu, ini merupakan hasil menurut sebuah studi nasional yang dilakuakn kepada 300.000 mahasiswa dari 500 perguruan tinggi dan universitas (Pryor, dkk, dalam Santrock,2014). Namun tidak hanya hal yang membuat stres seperti adanya tekanan akademik dan yang lainnya, bagi beberapa mahasiswa peralihan dari sekolah menengah atas menuju perguruan tinggi memberikan hal positif. Mahasiswa lebih merasa bertumbuh, memiliki mata kuliah yang dapat dipilih sendiri, memiliki banyak waktu yang dapat digunakan bersama teman-teman, memiliki banyak kesempatan untuk mengeksplor gaya hidup dan nilai, jauh dari pengawasan orang tua, dan mahasiswa lebih tertantang secara intelektual oleh tugas-tugas akademik (Halonen & Santrock, dalam Santrock 2014)

Mahasiswa dalam menghadapi tekanan dan perubahan yang membuat stres, memerlukan usaha untuk menghadapinya. Besarnya usaha yang dilakukan mahasiswa untuk menghadapi tekanan dan stres dapat berbeda-beda dan tergantung dari karakteristik kepribadian yang dimiliki mahasiswa bersangkutan. Ada mahasiswa menyerah atas tuntutan yang ada namun ada yang berjuang mengatasi tantangan akademik. Karakteristik kepribadian yang tangguh dalam psikologi disebut sebagai *hardiness*. *Hardiness* adalah kemampuan untuk bertahan dengan sikap yang tangguh dan memperlihatkan kesanggupan bangkit kembali dari keadaan yang menekan (Maddi & Khoshaba 2005). Menurut Maddi dan Khoshaba (2005) *hardiness* memiliki 3 komponen yaitu *commitment*, *control* dan *challenge* yang membuat individu memiliki keberanian dan motivasi untuk melakukan kerja keras untuk mengubah situasi menekan menjadi kesempatan bertumbuh.

Penelitian yang dilakukan oleh Lifton, Seay, McCarly, Olive-Taylor, Seeger dan Bighee pada tahun 2006, membuktikan pentingnya *Hardiness* untuk penyesuaian pada kehidupan individu dalam akademik (dalam Creed,dkk, 2013). Penelitian Benishek (2001), ditemukan bahwa konsep *Hardiness* memiliki keterkaitan dengan bidang pendidikan. Keahlian dalam mengolah keadaan yang menekan atau bahkan menganggap keadaan

menekan sebagai tantangan tergambar pada karakteristik kepribadian mahasiswa yang dapat membedakan dirinya dengan mahasiswa lainnya yang memilih untuk menghindari tugas-tugas akademiknya. Karakteristik kepribadian ini disebut sebagai *Academic Hardiness* (Benishek & Lopez, dalam Spiridon & Karagiannopoulou, 2012). Konsep *Academic Hardiness* Benishek dan Lopez merupakan bentukan dari dua teori berorientasi kognitif, *hardiness* dari Kobasa dan teori Dweck tentang motivasi akademik, yang berguna dalam memahami mengapa ada mahasiswa yang bertahan ketika menghadapi kesulitan akademik sementara ada mahasiswa lain yang tidak (Spiridon & Karagiannopoulou, 2012).

Menggunakan teori yang sejalan dengan teori *hardiness* dari Maddi dan Khoshaba, Benishek dan Lopez (2001) menyatakan bahwa terdapat tiga komponen dalam *academic hardiness* yaitu, *Commitment*, *Control* dan *Challenge* (dalam Spiridon & Karagiannopoulou, 2015). Komponen 3C akan memberikan mahasiswa keberanian dan mendorong untuk menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi. Benishek (2005) mencoba kesesuaian antara bentuk sikap *hardiness* dan perilaku yang menjadi perhatian belajar dan kinerja pada mahasiswa di universitas. *Academic Hardiness* adalah karakteristik kepribadian yang membedakan mahasiswa yang bersedia menghadapi kesulitan akademik, mampu untuk mengendalikan emosi ketika mendapatkan *feedback*, dan menunjukkan bahwa mahasiswa dapat memberikan hasil yang maksimal dari apa yang ada dari dirinya (Spiridon & Karagiannopoulou, 2012). Komponen *academic hardiness* yaitu *commitment*, *challenge*, dan *control*. *Commitment* adalah kesediaan mahasiswa untuk konsisten dalam berusaha dan terlibat dalam pencapaian akademik yang tinggi. *Challenge* adalah upaya mahasiswa untuk mengatasi kesulitan dalam proses akademik dan memahami kesulitan tersebut sebagai pengalaman. *Control* adalah keyakinan mahasiswa akan kapasitas untuk mencapai pendidikan hingga akhir sesuai dengan usaha dan *self-regulation* secara emosi yang efektif dalam menghadapi kegiatan akademik dan situasi yang menekan (Benishek,dkk , dalam Spiridon &

Karagiannopoulou, 2015). *Academic Hardiness* mengacu pada ketahanan individu saat menghadapi kesulitan akademik, individu yang *hardy* menunjukkan kerelaan terlibat dalam tantangan *academic work*, berkomitmen dalam kegiatan akademik dan pencarian tugas akademik, dan memiliki kontrol terhadap hasil dan prestasi akademik (Benishek & Lopez, 2001; Maddi, Harvey, Khoshaba, Fazel, & Resurrection, 2009, dalam Creed Peter A, dkk 2013).

Terdapat beberapa penelitian tentang *academic hardiness* yang sejalan dengan penelitian ini diantaranya yang dilakukan oleh Hystad, dkk (2009) tentang *academic stress and health: exploring the moderating role of personality hardiness* yang memberikan hasil bahwa *hardiness* berkorelasi negatif dengan stres akademik. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Spiridon, dkk (2015) tentang *exploring relationship between academic hardiness, academic stressors and achievement in university undergraduates* yang memberikan hasil bahwa mahasiswa yang memiliki *academic hardiness* yang rendah akan mengalami stres yang tinggi. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Likhacheva (2013) mengenai *hardiness and purpose in life of modern Russian students* dengan hasil mahasiswa yang memiliki *hardiness* rendah menunjukkan karakteristik ketidakpastian dalam keberhasilan, memiliki niat untuk pindah jurusan atau universitas, dan memiliki prasangka negatif terhadap lingkungan hidup lainnya. Pada dasarnya, *hardiness* dianggap sebagai spesifikasi dari yang para ahli eksistensial sebut sebagai keberanian (Maddi, dalam Maddi, 2013). Menurut Kobasa (dalam Ahmadi, dkk, 2013) individu yang *hardy* mencoba untuk memiliki penilaian yang realistis dari stressor ketika individu menghadapi peristiwa stres.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai *academic hardiness* pada mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Bethel Petamburan angkatan 2014 dan 2015.

1.2. Identifikasi Masalah

Melalui penelitian ini ingin diketahui gambaran *academic hardiness* pada mahasiswa STTBI Petamburan angkatan 2014-2015.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui *academic hardiness* pada mahasiswa STTBI Petamburan angkatan 2014-2015.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Untuk memperoleh gambaran derajat tinggi dan rendahnya *academic hardiness* pada mahasiswa STTBI Petamburan angkatan 2014-2015 berdasarkan komponen *academic hardiness* yaitu *commitmen*, *control*, dan *challenge*.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoretis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan adalah untuk :

- 1) Memberikan informasi mengenai *academic hardiness* pada mahasiswa STTBI Petamburan angkatan 2014 dan 2015 ke dalam ranah ilmu Psikologi Pendidikan.
- 2) Memberikan masukan bagi peneliti lain yang memiliki minat untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai *academic hardiness*.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain :

- 1) Memberikan informasi kepada pihak STTBI Petamburan, baik kepada kepala program studi, dosen yang mengajar, dan bagian kemahasiswaan

mengenai gambaran *academic hardiness* mahasiswa angkatan 2014 dan 2015.

- 2) Memberikan informasi kepada mahasiswa STTBI Petamburan angkatan 2014 dan 2015 mengenai gambaran komponen *Academic Hardiness* mereka yang berguna agar mahasiswa dapat bertahan dalam menjalani pendidikan di STTBI Petamburan.

1.5. Kerangka Pemikiran

Peralihan individu dari sekolah menengah atas menuju perguruan tinggi merupakan hal yang menyenangkan bagi banyak mahasiswa. Namun bagi banyak mahasiswa ini merupakan hal yang membuat stres. Hal ini dikarenakan mahasiswa dituntut untuk belajar dengan materi yang lebih luas dan adanya tekanan untuk memenuhi standar akademik (Hystad,dkk,2009). Selain itu, transisi dari sekolah menengah atas menuju perguruan tinggi melibatkan suatu perpindahan menuju struktur sekolah yang lebih besar, lebih impersonal, yang interaksinya adalah interaksi dengan teman sebaya yang lebih beragam latar belakang tempat tinggal dan juga budayanya. Hal ini dialami oleh individu angkatan 2014 dan 2015 yang memutuskan untuk bersekolah di STTBI Petamburan. Mahasiswa mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan dan juga persoalan akademik yang ada.

Seseorang yang mengalami stres akan menunjukkan gangguan kognitif dan menjadi terdistraksi dengan pikiran yang negatif sehingga mengancam kesejahteraan emosional, kesejahteraan fisik, dan psikis. Stres juga dapat mengganggu cara seseorang dalam memandang realitas, menyelesaikan masalah, dan dalam menyelesaikan pekerjaannya (Atkinson,dkk,2010). Stres merupakan keadaan menekan yang dapat mengganggu perubahan dalam rutinitas atau lingkungan yang ada (Maddi&Khoshaba, 2005). Beberapa mahasiswa STTBI yang mengalami stres memilih untuk keluar dari STTBI, tidak

mengikuti peraturan STTBI dan juga menunjukkan prestasi akademik yang kurang. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan pola dan cara dalam mengolah berbagai situasi yang menekan dan stres yang ada di lingkungan mahasiswa sesuai dengan karakteristik kepribadian masing-masing. Mahasiswa memerlukan karakteristik kepribadian yang tangguh, dalam psikologi disebut sebagai *hardiness*.

Hardiness merujuk pada kepribadian yang mampu untuk bertahan dengan sikap yang tangguh dan memperlihatkan kesanggupan untuk bangkit kembali dari keadaan menekan, dapat memecahkan masalah, belajar dari pengalaman yang telah terjadi, menjadi lebih sukses dan puas terhadap sesuatu yang dilakukan (Maddi&Koshaba,2005). *Hardiness* berkembang sejak masa kanak-kanak dan muncul sebagai akibat dari perubahan maupun pengalaman-pengalaman hidup. Dampak *hardiness* terhadap kesehatan mental adalah membantu seseorang dalam penilaian kognitifnya pada situasi yang penuh stres dengan strategi penanganannya (Maddi&Khoshaba, dalam Tizar 2010). Khoshaba dan Maddi (dalam Maddi,2002) memberikan dasar empiris bahwa *hardiness* berkembang dalam diri seseorang yang mendapat dukungan atau semangat dari orang-orang disekelilingnya, sehingga individu percaya bahwa mereka dapat merubah situasi yang sulit menjadi peluang atau kesempatan dan sungguh-sungguh merealisasikannya. Benishek dan Lopez (2001) berfokus pada konsep *hardiness* dalam bidang pendidikan dan mencari tahu mengapa beberapa mahasiswa memilih suatu tantangan akademik, beradaptasi dengan perilaku yang dapat membantu mengatasi pembelajaran akademik yang sulit dan memodulasi reaksi emosional saat mendapatkan umpan balik (Spiridon&Karagiannopoulou, 2012). Benishek dan Lopez (2005) mengenalkan gagasan "*Academic Hardiness*", sebagai suatu kerangka kerja untuk memahami bagaimana peserta didik bereaksi terhadap tantangan akademik (Spiridon&Karagiannopoulou, 2012). Apabila seorang mahasiswa ingin memiliki daya tahan maka mahasiswa perlu

menumbuhkan sikap dan keterampilan yang akan membantunya bangkit dari situasi yang menekan. Mahasiswa STTBI yang memiliki *Academic Hardiness* akan dapat melewati pendidikan di STTBI Petamburan dengan baik. Komponen *academic hardiness* yaitu *commitment*, *challenge*, dan *control*.

Commitment adalah kesediaan mahasiswa untuk konsisten dalam berusaha dan terlibat dalam pencapaian akademik yang tinggi. Ketika mahasiswa STTBI memiliki *commitment* yang tinggi maka mahasiswa akan bersedia dan terus berusaha terlibat dalam setiap tuntutan akademik yang diberikan oleh pihak sekolah. Mahasiswa yang memiliki *commitment* yang rendah akan cepat menyerah jika mengalami tuntutan yang lebih dari sekolah bahkan memilih untuk keluar dari STTBI Petamburan.

Challenge adalah upaya mahasiswa untuk mengatasi kesulitan dalam proses akademik dan memahami kesulitan tersebut sebagai pengalaman. Ketika mahasiswa STTBI memiliki *challenge* yang tinggi, mahasiswa akan terus berupaya untuk mengatasi segala hambatan dan juga tekanan yang diperoleh dan menjadikan hal tersebut sebagai pengalaman yang membuat mahasiswa semakin tertantang dalam mengikuti kegiatan akademik di STTBI. Mahasiswa yang memiliki *challenge* rendah akan cepat menyerah dengan setiap kesulitan yang dihadapinya, yang membuat mahasiswa mendapatkan prestasi yang pas-pasan atau bahkan kurang.

Control adalah keyakinan mahasiswa akan kapasitas untuk mencapai pendidikan hingga akhir sesuai dengan usaha dan *self-regulation* secara emosi yang efektif dalam menghadapi kegiatan akademik dan situasi yang menekan. Ketika mahasiswa STTBI memiliki *control* yang tinggi, mahasiswa akan berusaha untuk keluar dari tekanan akademik yang dihadapinya dengan mengerahkan seluruh usahanya untuk mencapai hasil yang tinggi. Mahasiswa yang memiliki *control* rendah akan langsung menyerah ketika mengalami kesulitan akademik dan tidak berusaha secara maksimal.

Seseorang harus memiliki *commitment*, *control*, dan *challenge* yang tinggi agar dapat dikatakan memiliki *academic hardiness* yang tinggi. Variasi dari setiap komponen *academic hardiness* bisa ditampilkan dalam bentuk profil. Dalam penelitian ini mahasiswa STTBI Petamburan angkatan 2014 dan 2015 yang memiliki *academic hardiness* yang tinggi yang berarti memiliki ketiga komponen tinggi akan mampu bertahan dalam penyesuaian dirinya dengan lingkungan yang baru dan juga tuntutan akademik yang lebih saat menjalani pendidikan sebagai calon pendeta ataupun guru agama.

Mahasiswa dengan *academic hardiness* yang ketiga komponen rendah, artinya responden tidak menunjukkan kesediaannya untuk tetap berusaha mencapai hasil yang maksimal, sedikitnya waktu untuk belajar sedikit, kurang berinisiatif untuk menampilkan perilaku belajar, sulit untuk mengatur waktu, tidak memprioritaskan kegiatan yang seharusnya penting untuk didahulukan, saat mengalami kesulitan akan merasa tertekan, dan tidak memfasilitasi diri untuk berkembang (Sheard M & Golby, 2007).

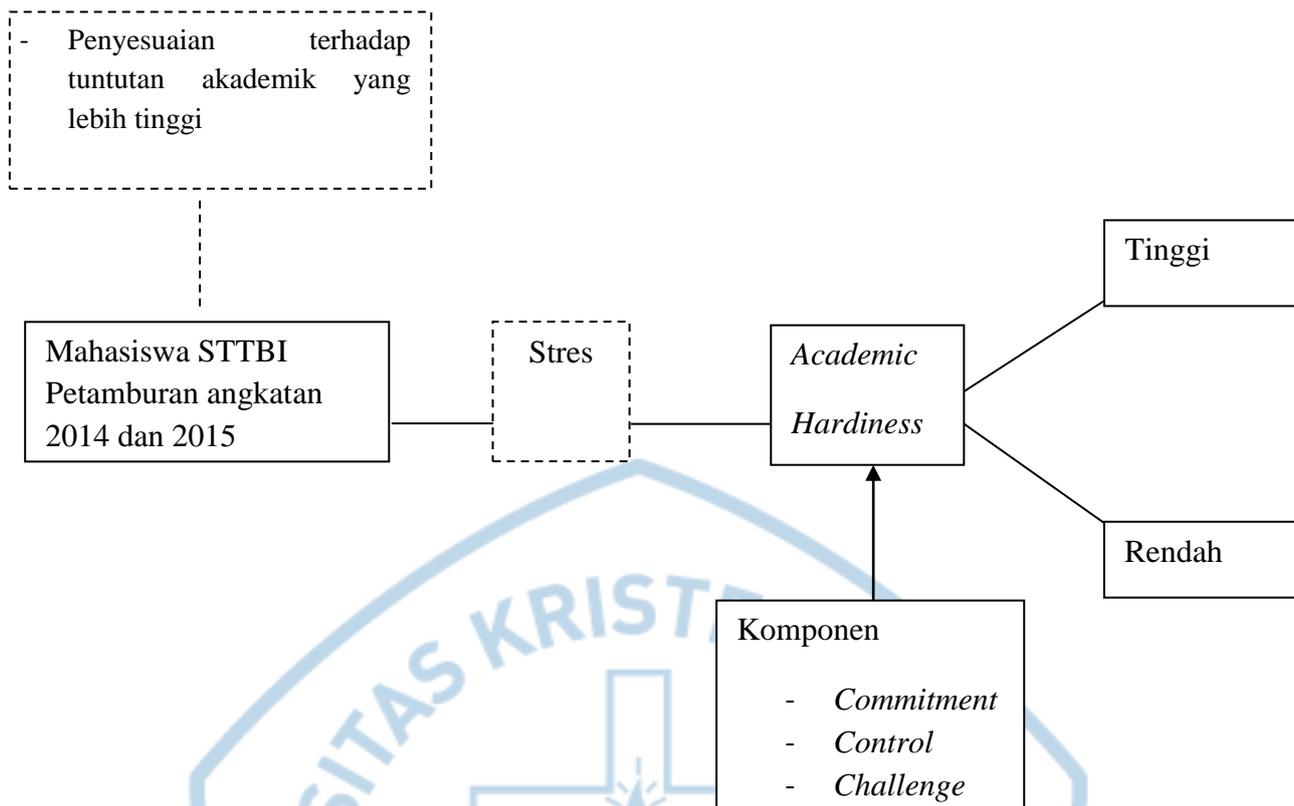
Mahasiswa yang memiliki *academic hardiness* dengan dua komponennya rendah. Responden dengan *control* dan *challenge* yang rendah, artinya responden sulit untuk mengatur hal-hal apa saja yang harus diprioritaskan. Akibatnya banyak membuang waktu untuk mengerjakan hal-hal yang tidak berkaitan dengan tugasnya sebagai mahasiswa, ketika mengalami kesulitan akan mudah menyerah dan tidak menjadikan kesulitan yang dihadapi sebagai kesempatan untuk berkembang; responden dengan *commitment* dan *challenge* yang rendah, artinya responden berusaha untuk menetapkan target yang ingin dicapai dengan tidak membuang-buang waktu, tetapi akan merasa kecewa ketika usaha yang sudah dilakukannya gagal; responden dengan *commitment* dan *control* yang rendah, artinya responden tidak memiliki kesediaan untuk terlibat lebih dalam menjalankan

perannya sebagai seorang mahasiswa, juga sulit dalam mengatur waktunya, tetapi terus ingin melakukan hal-hal baru yang sebenarnya tidak dijalani dengan baik (Maddi, 2013).

Mahasiswa dengan salah satu komponen *academic hardiness* rendah. Responden dengan *control* rendah akan sulit untuk mengendalikan keinginannya, dan sulit dalam mengatur waktu; responden dengan *challenge* rendah yang artinya responden akan merasa tertekan ketika dihadapkan pada kesulitan tugas akademik; responden dengan *commitment* rendah yang artinya tidak terlibat secara optimal dalam pencapaian akademik yang tinggi terlepas dari tuntutan pembelajaran atau kepentingan diri sendiri (Maddi, 2013).

Academic hardiness mahasiswa STTBI berkaitan dengan usia. Usia menunjukkan adanya kemungkinan perkembangan dengan mengikuti transisi selama hidup yang sudah dilewati oleh mahasiswa. Begitu juga dengan jenis kelamin, Benishek dan Lopez menemukan bahwa anak perempuan di SMA memiliki komitmen yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki (Creed, Conlon, & Dhaliwal, 2013).

Berdasarkan uraian yang sudah disebutkan, dapat dilihat bagan pemikiran *academic hardiness* pada mahasiswa STTBI Petamburan angkatan 2014 dan 2015, sebagai berikut:



1.1. Bagan kerangka Pikir

1.6. Asumsi

1. Mahasiswa STTBI Petamburan angkatan 2014 dan 2015 menghayati bahwa tuntutan penyesuaian terhadap lingkungan dan tugas akademik sebagai situasi yang menekan, sehingga dibutuhkan *academic hardiness* agar bisa bertahan dan berkembang dalam situasi menekan.
2. *Academic Hardiness* pada mahasiswa STTBI Petamburan angkatan 2014 dan 2015 dapat diukur melalui 3 komponen yaitu *commitment*, *control*, dan *challenge*.
3. *Academic hardiness* pada mahasiswa STTBI memiliki 8 variasi dilihat melalui ketiga komponennya.